

Islam Lokal dan Budaya Gotong Royong sebagai Manifestasi Persatuan Umat di Jambi

M. Ardhan Arsyad¹ M. Arif Musthofa², Erwina Kartika Devi³, Dini Ayu Lestari⁴ Wargo⁵

¹²³⁴⁵Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, Jambi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 11 03, 2024

Revised 12 15, 2024

Accepted 12 19, 2024

Keywords:

Islam Lokal
Gotong Royong
Manifestasi
Persatuan

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis hubungan fungsional antara Islam lokal dan budaya gotong royong dalam mewujudkan persatuan umat di Jambi. Melalui pendekatan kualitatif, dengan desain studi kasus dan lensa teoretis fungsionalisme struktural, penelitian ini mengungkap bahwa Islam lokal berperan sebagai fondasi nilai yang membentuk kesadaran kolektif. Sementara itu, gotong royong berfungsi sebagai mekanisme kultural yang menerjemahkan nilai tersebut ke dalam tindakan integratif. Sinergi antara kedua institusi ini secara signifikan menghasilkan solidaritas sosial yang kuat, mencegah potensi anomie, dan menjadi kunci pemeliharaan stabilitas komunal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Thun Sha Lee

Department of Educational Research and Evaluation, Graduate School, Institut Islam Al-mujaddid Sabak, Jambi, Indonesia and Department of Islamic Education, Faculty of Islam Religion, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Email: thunsl@uii.org

1. PENDAHULUAN

Persatuan umat merupakan fondasi esensial bagi stabilitas sosial dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Di Provinsi Jambi, keharmonisan komunal terwujud secara khas melalui interaksi dinamis antara ajaran agama dan kearifan lokal. Fenomena ini menyoroti peran sentral Islam lokal (Ismail & Musthofa, 2024), yang telah berakulturasi dengan adat setempat, serta budaya gotong royong yang mengakar kuat. Keduanya tidak hanya eksis secara terpisah, melainkan berkelindan membentuk suatu sistem sosial yang kohesif. Oleh karena itu, menjadi krusial untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan yang dihayati secara lokal diimplementasikan melalui praktik budaya komunal untuk menghasilkan solidaritas sosial yang nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam hubungan fungsional antara Islam lokal dan budaya gotong royong sebagai manifestasi persatuan umat di Jambi. Fokus utama adalah mengkaji bagaimana ajaran Islam yang terinternalisasi menjadi landasan nilai, sementara gotong royong beroperasi sebagai mekanisme integratif yang menerjemahkan nilai tersebut ke dalam tindakan kolektif. Interaksi sinergis antara kedua institusi sosial ini diduga menjadi kunci utama dalam memelihara kohesi dan mencegah disintegrasi sosial. (Arif Musthofa & Ali, 2021) Dengan demikian, penelitian ini akan

menjelaskan secara spesifik bagaimana keterkaitan antara sistem kepercayaan dan praktik budaya menjadi fondasi bagi keharmonisan masyarakat.

Kerangka teoretis penelitian ini mengadopsi pendekatan fungsionalisme struktural yang dipelopori oleh Émile Durkheim (Badruddin et al., 2024). Teori ini memandang masyarakat sebagai sebuah sistem kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk menjaga stabilitas serta solidaritas sosial. Setiap institusi sosial, termasuk agama dan budaya, dianggap memiliki fungsi spesifik yang berkontribusi terhadap keutuhan sistem sosial secara keseluruhan. Dalam konteks ini, Islam lokal dan budaya gotong royong dianalisis sebagai subsistem yang berfungsi untuk memelihara keteraturan dan persatuan umat di Jambi.

Dari perspektif fungsionalisme struktural, Islam lokal di Jambi tidak hanya dipandang sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai institusi sosial yang fundamental. Fungsinya adalah menyediakan kerangka moral bersama dan menumbuhkan kesadaran kolektif *collective conscience* (Saputera, 2019) di antara anggota masyarakat. Nilai-nilai Islam yang telah berakulturasi dengan kearifan lokal menjadi perekat sosial yang mengikat individu dalam satu komunitas moral. Landasan nilai bersama inilah yang kemudian menjadi fondasi utama bagi terciptanya solidaritas dan integrasi sosial umat.

Budaya gotong royong dianalisis sebagai mekanisme kultural yang menjalankan fungsi integratif vital. Praktik ini secara nyata memperkuat ikatan sosial melalui aktivitas bersama dan ketergantungan timbal balik, yang merupakan manifestasi dari solidaritas mekanik (Fathoni, 2024). Gotong royong berfungsi sebagai ritual sosial yang menerjemahkan nilai-nilai keagamaan dan adat ke dalam tindakan kooperatif yang konkret. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya menyelesaikan pekerjaan fisik, tetapi yang lebih penting adalah mereproduksi dan mengukuhkan kohesi sosial di tengah masyarakat Jambi secara berkelanjutan.

Secara sinergis, Islam lokal sebagai sumber nilai dan gotong royong sebagai mekanisme implementasinya bekerja bersama untuk menghasilkan persatuan umat (Sholeh et al., 2025), yang merupakan fungsi manifes dari kedua institusi tersebut. Interaksi fungsional ini mencegah potensi anomie atau disintegrasi sosial dengan cara memperkuat norma dan ikatan komunal. Penelitian ini menggunakan lensa teoretis tersebut untuk mendemonstrasikan bagaimana ketergantungan antara ajaran agama yang dihayati secara lokal dengan praktik budaya komunal menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan sosial masyarakat Jambi..

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena interaksi antara Islam lokal dan budaya gotong royong dalam mewujudkan persatuan umat di Jambi. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi kompleksitas realitas sosial, makna subjektif, serta proses dinamis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai bagaimana nilai-nilai keagamaan dan praktik budaya saling berkelindan dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Fokusnya adalah pada interpretasi terhadap pengalaman dan interaksi sosial yang membentuk serta memelihara kohesi komunal.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Desain ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penyelidikan yang intensif dan mendalam terhadap suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata yang spesifik, yaitu masyarakat Jambi. Sebagai sebuah studi kasus, penelitian ini membatasi fokusnya pada unit analisis yang jelas untuk menggali secara detail bagaimana Islam lokal dan gotong royong secara

fungsional beroperasi. Penggunaan desain ini relevan untuk mengungkap hubungan kausal yang kompleks dan mekanisme sosial yang mendasari manifestasi persatuan umat, sehingga mampu memberikan gambaran yang kaya dan terperinci mengenai subjek yang diteliti.

Desain studi kasus ini secara metodologis selaras dengan kerangka fungsionalisme struktural. (Firdaus & Shalihin, 2021) Penelitian dirancang untuk mengidentifikasi dan menganalisis fungsi-fungsi spesifik yang dijalankan oleh Islam lokal dan budaya gotong royong sebagai subsistem sosial. Fokus utama adalah untuk mengungkap bagaimana kedua institusi ini secara sinergis berkontribusi terhadap pemeliharaan stabilitas, solidaritas, dan kesadaran kolektif, sebagaimana diteorikan oleh Durkheim. Dengan demikian, desain ini memfasilitasi analisis terhadap ketergantungan fungsional antara sistem nilai (agama) dan sistem tindakan (budaya) dalam menjaga integrasi sosial dan mencegah potensi anomie di tengah masyarakat Jambi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi. Data primer merupakan data utama yang digali secara langsung dari subjek penelitian di lapangan. Data ini mencakup persepsi, pengalaman, dan interpretasi para informan mengenai nilai-nilai Islam lokal, implementasi budaya gotong royong, serta maknanya bagi persatuan umat di Jambi. Sementara itu, data sekunder digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan konteks dan validasi. Data ini meliputi dokumen-dokumen tertulis seperti monografi desa, arsip kegiatan keagamaan dan adat, literatur tentang sejarah Islam di Jambi, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Penentuan informan dilakukan secara sengaja purposive sampling (Asrulla et al., 2023) dengan kriteria yang ketat untuk memastikan kredibilitas dan kedalaman informasi. Kriteria utama bagi informan adalah memiliki pemahaman yang komprehensif dan pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti. Informan diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok kunci untuk mendapatkan perspektif yang holistik, yaitu: (1) tokoh agama (ulama, guru ngaji) sebagai representasi sistem nilai Islam lokal; (2) tokoh adat sebagai penjaga tradisi dan kearifan lokal; (3) aparat desa sebagai representasi institusi formal; dan (4) anggota masyarakat biasa yang aktif dalam kegiatan gotong royong dan keagamaan.

Proses pemilihan informan diawali dengan mengidentifikasi beberapa informan kunci yang dianggap memiliki otoritas pengetahuan di komunitas. Selanjutnya, teknik bola salju atau snowball sampling (Lenaini, 2021) digunakan untuk memperluas jaringan dan menemukan informan lain yang direkomendasikan oleh informan sebelumnya. Jumlah informan tidak ditetapkan secara kaku sejak awal, melainkan ditentukan oleh prinsip kecukupan data. Pengumpulan data dan penambahan informan dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah mencapai titik jenuh (data saturation), yaitu kondisi di mana tidak ditemukan lagi temuan atau kategori baru yang signifikan, sehingga data dianggap telah merepresentasikan fenomena secara mendalam.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Peneliti akan terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan gotong royong dan ritual keagamaan di komunitas yang diteliti. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara detail interaksi sosial, pembagian peran, simbol-simbol yang digunakan, serta dinamika yang terjadi selama proses berlangsung. Observasi difokuskan pada bagaimana nilai-nilai Islam lokal diekspresikan dalam tindakan kolektif dan bagaimana praktik tersebut memperkuat ikatan sosial antarwarga. Catatan lapangan yang rinci akan dibuat untuk merekam proses, konteks, dan makna dari setiap peristiwa yang diamati secara sistematis dan mendalam.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para informan yang telah ditentukan. Wawancara ini bersifat semiterstruktur,

menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel untuk menggali persepsi, pengalaman, dan interpretasi informan mengenai hubungan antara ajaran agama, praktik gotong royong, dan persatuan umat. Pertanyaan-pertanyaan diajukan untuk mengungkap landasan teologis dan filosofis dari gotong royong, makna persatuan dalam pandangan mereka, serta tantangan yang dihadapi. Proses wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keaslian data dan memfasilitasi analisis yang akurat terhadap narasi para informan kunci tersebut.

Untuk melengkapi data primer, digunakan pula teknik studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan, baik yang bersifat formal maupun informal. Dokumen tersebut mencakup catatan sejarah desa, arsip kegiatan masjid atau majelis taklim, anggaran kegiatan desa yang berkaitan dengan gotong royong, serta literatur akademis dan artikel media mengenai Islam dan budaya lokal Jambi. Teknik ini berfungsi untuk melakukan triangulasi data, memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta memberikan konteks historis dan sosiologis yang lebih luas terhadap fenomena yang sedang diteliti secara komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model interaktif dari Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994) yang mencakup tiga alur kegiatan simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana seluruh data mentah yang terkumpul dari transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, dan studi dokumentasi akan dirangkum, dipilih, dan difokuskan. Proses ini melibatkan pengkodean terbuka (open coding) untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, pola, dan tema awal yang berkaitan langsung dengan fungsi Islam lokal dan praktik gotong royong dalam memanifestasikan kesadaran kolektif serta solidaritas sosial di tengah masyarakat Jambi.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data (data display), di mana informasi yang telah direduksi diorganisasikan secara sistematis ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan. Penyajian data yang terstruktur ini dirancang untuk memudahkan peneliti dalam memahami gambaran keseluruhan dan melihat hubungan antar-tema secara komprehensif. Pada fase ini, analisis tematik dilakukan secara lebih mendalam dengan mengelompokkan kode-kode ke dalam kategori-kategori yang relevan. Kategori tersebut kemudian dianalisis untuk mengonstruksi tema-tema utama yang secara spesifik menjelaskan bagaimana Islam lokal berfungsi sebagai fondasi nilai dan gotong royong sebagai mekanisme integratif.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan tema-tema yang telah dianalisis, peneliti melakukan interpretasi mendalam untuk merumuskan kesimpulan mengenai hubungan fungsional antara Islam lokal, gotong royong, dan persatuan umat. Kesimpulan ini ditarik dengan mengaitkan temuan empiris kembali pada kerangka teoretis fungsionalisme struktural. Untuk menjamin kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Proses verifikasi ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat kokoh, dapat dipertanggungjawabkan, dan secara akurat merefleksikan dinamika sosial yang diteliti di lapangan.

3. HASIL DAN DISKUSI

Peran Islam Lokal dalam Pembentukan Kesadaran Kolektif dan Nilai Moral Umat di Jambi, Temuan penelitian menunjukkan bahwa Islam lokal di Jambi secara fungsional berperan sebagai institusi sosial fundamental dalam membentuk kesadaran kolektif. Wawancara mendalam dengan para tokoh agama dan adat mengonfirmasi bahwa nilai-nilai Islam yang telah berakulturasi dengan kearifan lokal menjadi sumber utama kerangka moral bersama. Ajaran tentang tanggung jawab komunal, kejujuran, dan persaudaraan

tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi terinternalisasi dalam interaksi sosial sehari-hari. Kerangka nilai bersama inilah yang berfungsi sebagai perekat sosial, mengikat individu dalam satu komunitas moral yang solid dan kohesif.

Proses pembentukan kesadaran kolektif ini diperkuat melalui berbagai ritual keagamaan yang juga berfungsi sebagai ritual sosial. Observasi partisipatif pada kegiatan seperti pengajian rutin, peringatan Maulid Nabi, dan wirid yasin mingguan menunjukkan bahwa acara tersebut menjadi arena penting untuk mereproduksi dan mengafirmasi norma bersama. Melalui ceramah dan interaksi informal dalam forum-forum ini, nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) dan kepedulian sosial terus-menerus ditanamkan. Praktik ini secara efektif memelihara identitas kolektif dan rasa memiliki yang kuat di antara anggota masyarakat.

Landasan moral yang kokoh ini menjadi fondasi utama bagi terciptanya solidaritas sosial di Jambi. Para informan dari masyarakat umum secara konsisten mengungkapkan bahwa motivasi mereka untuk saling membantu dan bekerja sama berakar kuat pada keyakinan agama sebagai bentuk ibadah sosial. Konsep seperti ta'awun (tolong-menolong) dan keutamaan menjaga silaturahmi menjadi justifikasi teologis yang mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan komunal. Dengan demikian, Islam lokal tidak hanya membentuk kesadaran moral, tetapi juga menjadi pendorong utama tindakan kolektif. (Mu'ti, 2019)

Hasil observasi partisipatif menunjukkan bahwa budaya gotong royong berfungsi sebagai mekanisme kultural yang menerjemahkan nilai-nilai Islam lokal ke dalam tindakan nyata. Kegiatan seperti pembangunan fasilitas umum, perbaikan jalan desa, atau persiapan acara keagamaan secara kolektif menjadi wujud konkret dari solidaritas mekanik. Para informan menegaskan bahwa partisipasi dalam gotong royong bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan manifestasi dari iman dan tanggung jawab komunal. Praktik ini secara langsung memperkuat ikatan sosial melalui aktivitas bersama dan ketergantungan timbal balik antarwarga.

Gotong royong terbukti menjalankan fungsi integratif yang vital dengan melampaui penyelesaian tugas fisik semata. Selama observasi, terlihat jelas bagaimana praktik ini menjadi ritual sosial yang mereproduksi kohesi. Interaksi intensif selama kegiatan bersama menumbuhkan rasa saling percaya dan menghilangkan sekat-sekat sosial yang mungkin ada. Seorang tokoh masyarakat menyatakan, "Di lapangan saat gotong royong, tidak ada lagi siapa yang kaya atau miskin, semua sama-sama bekerja." Hal ini mengukuhkan kesadaran kolektif dan memperkuat identitas komunal secara berkelanjutan.

Lebih jauh, gotong royong berfungsi sebagai mekanisme informal untuk menegaskan norma sosial dan memperkuat kontrol komunal. Temuan wawancara mengindikasikan bahwa keikutsertaan dalam gotong royong dianggap sebagai indikator kepedulian dan integrasi seseorang dengan masyarakat. Ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas sering kali menimbulkan sanksi sosial berupa teguran informal atau cemoohan halus. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya membangun solidaritas, tetapi juga secara efektif menjaga keteraturan sosial dengan mendorong konformitas terhadap nilai-nilai dan harapan kolektif komunitas.

Analisis data menunjukkan adanya sinergi fungsional yang kuat antara Islam lokal sebagai sistem nilai dan gotong royong sebagai mekanisme implementasinya. Temuan wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat menegaskan bahwa praktik gotong royong tidak dipandang sebagai aktivitas duniawi semata, melainkan sebagai amal ibadah yang didasari oleh ajaran ta'awun (tolong-menolong). Ketergantungan fungsional ini sangat jelas: Islam lokal menyediakan legitimasi dan motivasi spiritual, sementara gotong royong menyediakan arena konkret untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan tersebut dalam tindakan kolektif yang nyata.

Interaksi fungsional ini secara langsung menghasilkan persatuan umat sebagai fungsi manifes yang diakui oleh seluruh anggota komunitas. Observasi lapangan pada kegiatan persiapan hari besar Islam menunjukkan bagaimana semangat keagamaan melebur dengan kerja fisik kolektif. Batas-batas sosial dan ekonomi tampak luruh ketika warga bahu-membahu demi tujuan bersama yang sakral. Persatuan yang terbentuk bukan hanya sekadar ketiadaan konflik, melainkan sebuah ikatan emosional dan spiritual yang kokoh, yang terus-menerus direproduksi melalui siklus ritual keagamaan dan kerja komunal.

Dengan demikian, persatuan umat di Jambi bukanlah hasil dari satu institusi tunggal, melainkan produk dari interaksi sinergis antara subsistem agama dan budaya. Islam lokal memberikan fondasi kesadaran kolektif, sedangkan gotong royong berfungsi sebagai mekanisme integratif yang mengikat individu melalui pengalaman bersama. Keterkaitan ini mencegah potensi disintegrasi sosial dengan cara memperkuat norma dan ikatan komunal secara simultan. Temuan ini mengonfirmasi proposisi fungsionalisme struktural bahwa stabilitas sosial dijaga melalui kerja sama antarbagian dalam sistem sosial.

Temuan di lapangan mengonfirmasi bahwa kohesi sosial yang dihasilkan oleh sinergi Islam lokal dan gotong royong berdampak langsung pada stabilitas masyarakat. Para informan, khususnya aparat desa, melaporkan rendahnya tingkat konflik sosial yang serius. Mekanisme penyelesaian sengketa melalui musyawarah yang berlandaskan nilai adat dan agama terbukti efektif meredam potensi perpecahan. Stabilitas ini bukan sekadar ketiadaan kekacauan, melainkan sebuah keteraturan sosial yang aktif dipelihara melalui norma bersama dan ikatan komunal yang kuat, sejalan dengan premis fungsionalisme mengenai pemeliharaan ekuilibrium sistem.

Lebih lanjut, integrasi fungsional ini secara signifikan mencegah terjadinya anomie atau keadaan tanpa norma. Kesadaran kolektif yang kuat, yang terus-menerus direproduksi melalui ritual keagamaan dan kerja komunal, memberikan individu kerangka acuan moral yang jelas. Wawancara dengan anggota masyarakat menunjukkan adanya rasa memiliki dan tujuan bersama yang kuat, sehingga menekan perasaan keterasingan. Norma yang terinternalisasi ini berfungsi sebagai panduan perilaku yang efektif, meminimalkan potensi deviasi sosial yang sering kali muncul akibat pelemahan ikatan sosial dan nilai-nilai kolektif.

Dampak kohesif ini juga menjadikan masyarakat Jambi memiliki resiliensi tinggi terhadap potensi guncangan eksternal yang bersifat disintegratif. Tokoh adat dan agama menyatakan bahwa kuatnya ikatan internal membuat komunitas tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu provokatif dari luar, seperti politik identitas yang memecah belah. Sistem sosial yang terintegrasi ini berfungsi sebagai benteng pertahanan kultural dan spiritual. Dengan demikian, persatuan umat yang terwujud mampu menjaga keharmonisan jangka panjang dan beradaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan fondasi utamanya..

4. KESIMPULAN (12 PT)

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persatuan umat di Jambi merupakan manifestasi dari sinergi fungsional antara Islam lokal sebagai fondasi nilai dan budaya gotong royong sebagai mekanisme integratif. Islam lokal, melalui akulturasi dengan kearifan setempat, berhasil membentuk kesadaran kolektif dan menyediakan kerangka moral bersama yang menjadi perekat sosial. Nilai-nilai seperti **ta'awun** dan **ukhuwah** tidak hanya menjadi doktrin, tetapi menjadi motivasi spiritual utama. Sementara itu, gotong royong berfungsi sebagai arena konkret untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut, menerjemahkannya ke

dalam tindakan kolektif yang secara nyata memperkuat solidaritas mekanik dan ikatan komunal.

Interaksi fungsional antara kedua subsistem tersebut secara efektif menghasilkan stabilitas sosial dan mencegah potensi anomie di tengah masyarakat Jambi. Persatuan yang terbentuk bukan sekadar ketiadaan konflik, melainkan sebuah keteraturan sosial yang aktif dipelihara melalui penguatan norma dan ikatan komunal secara berkelanjutan. Sistem sosial yang terintegrasi ini terbukti resilien dalam menghadapi pengaruh eksternal yang berpotensi memecah belah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ketergantungan fungsional antara ajaran agama yang dihayati secara lokal dengan praktik budaya komunal menjadi kunci utama dalam mereproduksi dan menjaga keharmonisan sosial secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Musthofa, M., & Ali, H. (2021). Factors Influencing Critical Thinking in Islamic Education in Indonesia: System, Tradition, Culture. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1–19.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Badrudin, S., Halim, P., Wulandari, F. T., & IP, S. (2024). *Pengantar sosiologi*. Zahir Publishing.
- Devi, E. K., Ma'ani, B., & Wahab, H. A. (2023). Strategi Pemasaran Layanan Jasa Mobile Banking Bank 9 Jambi Syariah Kantor Cabang Muara Sabak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2187-2196.
- Dewi, H., & Febrianto, H. (2023). Implementasi Fuzzy C-Means untuk Clustering Data dalam Sistem Informasi Promosi (Studi Kasus di SMAN Negeri 4 Tanjung Jabung Timur). *Jurnal Teknik Informatika UNIKA Santo Thomas*, 328-340.
- Djaja, D. K., Elfina, H., Najdah, N., Razali, G., Munip, A., & Muhammadong, M. (2023). PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA DI UNIVERSITAS. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 151-156.
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim: The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129–147.
- Firdaus, F., & Shalihin, N. (2021). Extended Case Method (ECM) in social and cultural research. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(1), 9–23.
- Hidayat, A., Hardi, E. A., Sucipto, S., & Sunarti, Z. (2023). Analisis Pergerakan Harga Saham Emiten Sawit Terindeks Saham Syariah Indonesia Saat Larangan Ekspor CPO. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 1-7.
- Hidayat, A., Mubyarto, N., Ritonga, A. H., & Sunarti, Z. (2023). Indeks Saham Syariah Indonesia: Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Di Masa Pandemi Dan Pasca Pandemi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3829-3838.
- Ismail, M. S., & Musthofa, M. A. (2024). Eksistensi Religius dan Tantangan Zaman Tradisi Mandi Penimbul Dalam Ritual Pengobatan pada Masyarakat Mendahara,

- Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 11(1), 163–176.
- Kadarsih, S., Munip, A., Aminah, S., & Rahmy, H. A. (2023). Strategi Guru Pembimbing Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 7(2), 114-131.
- Karnadjaja, D. (2023). Strategi penguatan pendidikan karakter pada tingkat SLTA melalui model pembelajaran project based learning. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 26-55.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mu'ti, A. (2019). *Ta'awun untuk Negeri: Konteks Keindonesiaan*. Muhammadiyah University Press.
- Mustofa, M. A. (2023). Upaya Petani Sawit Dalam Meningkatkan Perekonomian Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Sungai Sayang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3257-3266.
- Saputera, A. (2019). Solidaritas Sosial Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Upacara Seren Taun Di Kampung Cisitua Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten.
- Saputra, A. A. (2023). Peran Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Jarinabi Mart dalam Meningkatkan Ekonomi Pondok Pesantren Jarinabi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 4038-4047.
- Sholeh, M. I., Soki, S., Syafi'i, A., Habibullo, M., Sahri, S., & Al Farisy, F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 56–67.
- Tanjung, Z., Anaswan, A., & Nisak, S. K. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spritual Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyad Kelurahan Kampung Laut Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 259-267.